

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hubungan antara Gereja dengan Yesus, tidak hanya sebatas hubungan percaya semata tetapi juga ada kaitan erat dengan amanat atau tugas misi yang diberikan Yesus kepada muridNya sebelum Yesus naik ke sorga (Matius 28:18-19). Amanat Yesus ini merupakan tugas sentral dari Gereja. Kehadiran gereja sangat ditentukan oleh amanat itu. Salah satu tugas utama dari amanat itu adalah: “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuajarkan kepada kamu”. Disini jelas bahwa tugas mengajar dan mendidik merupakan bahagian utama dari Amanat Agung Yesus.

Pelaksanaan tugas mengajar oleh gereja adalah dalam rangka pemuridan. Artinya, mengajar di samping merupakan pembentukan intelektual orang percaya tapi juga merupakan panggilan untuk menjadi pengikut Yesus. Pengikut yang berusaha untuk belajar dari Yesus dan berketetapan untuk menaati kehendak Yesus. Menjadi murid Yesus berarti belajar dari Yesus sang Guru Agung. Seluruh kehidupan Yesus merupakan pelaksanaan kehendak Bapa, sampai Ia mati di kayu salib. Kehendak Allah merupakan pengajaran sentral dalam proses pemuridan. Dengan demikian hakekat pengajaran, baik yang dilakukan di Gereja maupun di sekolah-sekolah adalah suatu tugas yang wajib dilakukan.

Dalam sejarah Gereja, terutama di Indonesia, tugas mengajar dan mendidik tidak terpisahkan dari tugas pemberitaan atau penginjilan. Bahkan pengajaran merupakan wahana utama Pekabaran Injil. Injil mulai dan dapat diberitakan melalui pengajaran atau pendidikan agama Kristen di sekolah. Lebih khusus lagi, sekolah didirikan oleh zending dan para misionaris dalam rangka pekabaran Injil.

Dalam perkembangan kemudian, terjadilah pergeseran. Pergeseran itu adalah, gereja mendirikan sekolah tidak lagi sebagai alat penginjilan dalam arti pengkristenan, melainkan gereja mendirikan sekolah sebagai alat atau wadah pelayanan diakonia. Bahwa kasih Allah perlu dilayankan dalam bidang pendidikan kepada siapa saja tanpa pandang status. Bahkan sekolah-sekolah gereja dipahami sebagai lembaga pembentuk kader baik gereja maupun masyarakat.

Dari gambaran diatas, pertanyaan kita berkaitan dengan peran gereja khususnya GMIT sebagai salah satu lembaga agama di Indonesia, khususnya di NTT dalam pelaksanaan misi pengajaran anak melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa seluruh warga GMIT harus ikut memainkan peranan bagi upaya mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah-sekolah GMIT mulai dari TK, SD sampai perguruan tinggi.

Pada akhir-akhir ini tampak bahwa sekolah-sekolah GMIT di bawah asuhan Yapenkris mulai kembali mengalami berbagai keterbatasan dan kekurangan. Masih sangat langka sekolah GMIT yang dapat dibanggakan dalam hal mutu pendidikannya. Ciri khas sebagai sekolah Kristen juga sudah makin memudar karena keterbatasan dukungan moril maupun materil dalam bentuk kerja sama melalui gereja-gereja lokal dimana sekolah berada. Untuk membantu sekolah-sekolah GMIT maka pada persidangan Sinode ke-33 tahun 2015 di Rote Ndao diputuskan dukungan jemaat-jemaat GMIT melalui alokasi anggaran jemaat 2% untuk bidang pendidikan. Berita GMIT Edisi Juli-Agustus 2018 halaman 1 menegaskan: *Kiprah Yupenkris selama 1966-2012 atau 46 tahun sejak didirikan bisa dikatakan antara ada dan tiada. Secara hukum ia benar-benar ada, namun daya layanannya impoten. Ketidakmampuan itu selain selain persoalan internal tetapi juga GMIT sebagai pemilik yayasan membiarkan Yupenkris ibarat anak ayam kehilangan induk. Tahun 2014 Yupenkris dilikuidasi menjadi 13 yayasan dengan nama Yapenkris (Yayasan Pendidikan Kristen). Tujuannya untuk memperkecil lingkup kerja yayasan. Bersamaan dengan itu, pada 2015 persidangan sinode memutuskan semua jemaat GMIT wajib memberi 2 % dari total persembahan bulanan untuk mendukung Yapenkris mengelola 594 sekolah.*

Berdasarkan buku pedoman pengelolaan pendidikan sekolah GMIT, Penata layanan pendidikan Kristen GMIT pada saat ini perlu mendapat nilai prioritas, oleh karena potret tentang rendahnya kualitas pendidikan GMIT yang tidak lagi menjadi kabar sukacita bagi publik di provinsi Nusa Tenggara Timor (NTT). Kondisi pendidikan yang stagnan bahkan kemunduran dari berbagai sisi telah memungguni cita-cita serta doa dari publik dan jemaat-jemaat GMIT. Sekalipun penilik sisi histori, keberadaan pendidikan GMIT telah memperlihatkan sejarah panjang. Mulai dari pendirian Hollansche Inlansche School (HIS) oleh Belanda dan Vollandsche dengan corak kristen oleh Zending (Misionaris Belanda) sejak 3 abad lalu, dari Landu Rote (1714), kemudian menyebar sampai ke daerah lain di NTT, namun dalam kenyataannya belum mampu menggaransi mutu yang baik.

Itulah sebabnya menjadi imperatif bagi GMIT untuk melakukan revitalisasi, antara lain dari segi sistem melalui tata kelola yang baik. Landasan dari semangat dan upaya ini dapat dibaca dalam Ulangan 6:20-21 “ Apabila dikemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN ALLAH kita? Maka haruslah engkau menjawab anakmu itu : kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN

membawa kita keluar dari mesir dengan tangan yang kuat.” Dalam konteks penata layanan pendidikan, peringatan, ketetapan, dan peraturan merupakan tanda, iktiar dan sistem yang memberi kepastian terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Itulah warisan terpenting bagi pewaris masa depan GMT.

Tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah menerapkan standarisasi sistem pendidikan yang harus diterapkan oleh seluruh instansi pendidikan di Indonesia. Program tersebut disebut Standar Nasional Pendidikan kemudian menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Dengan melaksanakan standar tersebut, diharapkan bisa menjadi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam penyusunan, Standar Nasional Pendidikan sudah disempurnakan dengan penuh perencanaan, terarah dan berkelanjutan, penyesuaian perubahan kehidupan yang terjadi dalam skala Nasional maupun Global. Adapun Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud, terbagi dalam 8 hal, yaitu: Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Kompetensi, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Sarana dan Prasarana.

Demikian pengelolaan Administrasi sekolah harus tetap memenuhi fungsi utamanya yaitu sebagai sumber informasi utama yang jadi pedoman pengelolaan pendidikan dan juga kegiatan belajar mengajar. Supaya bisa lolos Proses akreditasi, pihak sekolah pasti akan berusaha menyesuaikan pelaksanaan Administrasi sekolah dengan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Buku Panduan Tenaga Kerja Tenaga Administrasi Sekolah yang dikeluarkan Kemendikbud, setidaknya ada 8 unsur atau pembagian urusan pada Administrasi Sekolah. Berikut adalah daftar urusan Administrasi sekolah dan panduan kerja:

1. Urusan Administrasi Kurikulum. Keberadaan kurikulum sangat penting karena fungsi kurikulum berkaitan erat dengan pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan urusan ini biasanya dipegang langsung oleh Waka Kurikulum.

2. Urusan Administrasi Kesiswaan. Seluruh hal yang berkaitan dengan siswa diurus Oleh bagian ini. Mulai dari penerimaan siswa baru, selama belajar hingga kemudian siswa tamat.
3. Urusan Administrasi Kepegawaian. Administrasi kepegawaian berkaitan dengan urusan guru dan karyawan.
4. Urusan Administrasi Keuangan. Pada Administrasi keuangan hal-hal yang dikerjakan berkaitan dengan pengelolaan keuangan penggunaan jasa atau pembelian barang untuk keperluan sekolah, pencatatan seluruh keuangan sekolah, pengelolaan dan pelaporan dana bantuan (BOS & BOP), Pengurusan pajak, penyusunan RKAS dll.
5. Urusan Administrasi persuratan dan Pengarsipan. Dalam institusi formal seperti sekolah surat menyurat pasti jadi hal lazim. Pada bidang ini, hal-hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan pencatatan surat masuk dan keluar, mengklasifikasikan surat, pengarsipan surat, pembuatan surat-surat sekolah dll.
6. Urusan Administrasi sarana dan Prasarana. Administrasi sarana dan prasarana ini berkaitan dengan pengelolaan berbagai barang dan juga infrastruktur penunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hal yang dikelola berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, investarisasi, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan sarana prasarana.
7. Urusan Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Sebagai institusi pendidikan, sekolah akan banyak berhubungan dengan berbagai pihak dari luar institusi. Hubungan antara pihak sekolah dan pihak lain dari luar sekolah juga perlu dikelola. Dalam pelaksanaan Administrasinya biasanya meliputi pembuatan MOU, melaksanakan kegiatan sesuai MOU, Mengusahakan kerjasama dengan suatu pihak, dll.
8. Urusan Administrasi Layanan Khusus. pada suatu sekolah biasanya terdapat beberapa pekerja yang mengisi posisi-posisi non strategis. Tugas mereka bersifat membantu melaksanakan hal-hal diluar kegiatan utama institusi pendidikan. Yang meliputi Penjaga Sekolah, Driver, Tukang kebun, satpam dan operator dapodik.

Menjalankan Administrasi sekolah dengan baik dan memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan adalah hal yang wajib diusahakan oleh seluruh institusi pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan intitusional dan Nasional.

Tujuan pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Visi SD GMIT Oepliki adalah Meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang cerdas di masa depan.

Sekolah Dasar GMIT Oepliki merupakan salah satu sekolah GMIT yang didirikan pada tanggal 2 Agustus tahun 1946 setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sekolah ini terletak di wilayah Desa Oepliki, Kecamatan Noebeba, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Gereja Efrata Oepliki yang didirikan dengan maksud pekabaran injil di daerah Oepliki yang sangat terpencil di masa itu, juga didirikan SD GMIT Oepliki. Sejak itu jemaat Efrata Oepliki dan SD GMIT Oepliki saling bersinergi dan saling bergandengan tangan bagi pertumbuhan injil dalam gereja dan perkembangan pendidikan di SD GMIT Oepliki.

SD GMIT Oepliki, awalnya dibangun di atas tanah hibah masyarakat dengan ukuran panjang 50 m, lebar 100 m dan luas 500 m². Sekolah ini dibangun secara gotong royong dengan bentuk bangunan sangat darurat yaitu beratap alang-alang, berdinding pelepa gawang. Namun sekitar tahun 1970 bangunan darurat diganti dengan bangunan semi permanen. Dan pada tahun 2006 melalui bantuan pemerintah pusat maka bangunan semi permanen dilengkapi dengan tambahan ruangan permanen. Dengan demikian maka SD GMIT Oepliki memiliki dua (1) gedung permanen yang terdiri dari enam (6) ruang kelas dan satu (1) gedung semi permanen yang terdiri dari dua (2) ruang yaitu ruang guru dan ruang kepala sekolah.

Gedung, guru dan siswa merupakan faktor utama dari berdiri dan berlangsungnya proses belajar mengajar dari sebuah sekolah. Dengan demikian maka dilihat dari bangunan, guru dan siswa maka SD GMIT Oepliki sebagai salah satu sekolah milik GMIT sangat potensial untuk berkembang sebagai sarana pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendukung pertumbuhan injil sebagai mana gagasan awal berdirinya sekolah ini.

Proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan baik. Anak-anak terlantar oleh karena setiap hari mereka pergi ke sekolah dan menunggu jam pulang. Guru-guru honorer yang terdaftar 5 orang mereka mengajar hanya untuk menyelamatkan diri mengikuti CPNS melalui K1 dan K2, atau jika hendak aktif selalu menuntut tunjangan atau honor. Artinya kehadiran mereka pada SD GMIT Oepliki adalah

karena dorongan dan motivasi materil dan bukan sebagai bagian dari tanggungjawab pelayanan. Disamping itu guru-guru PNS yang hanya berjumlah 3 orang, masing-masing sibuk dengan urusannya bahkan lebih banyak berada di Soe, kota Kabupaten dengan alasan urusan dinas. Rasa keterpanggilan sebagai warga gereja agar secara aktif dan ikhlas menagani manajemen dan pengajaran kepada anak-anak yang adalah warisan gereja milik Tuhan sangat minin. Dengan ini maka jemaat harus memiliki kesadaran agar tidak melihat pendidikan di sekolah sekedar sebagai tempat mencari nafkah tetapi sebagai pelaksanaan amanat Kristus yang kepada kita akan dimintai pertanggungjawaban: apakah kita sudah memuridkan semua bangsa menjadi pelaku-pelaku dari apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Hingga kini SD GMIT Oepliki tidak mengalami pertumbuhan yang berarti dalam mutu. Bahkan SD GMIT Oepliki yang dikelola oleh Yupenkris di daerah pedalaman terancam tutup, atau dialihkan status kepemilikan dari milik Yupenkris menjadi milik pemerintah oleh kekurangan guru PNS maupun ketidakaktifan para guru honorer dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan keadaan ini maka pertanyaan kita adalah bagaimana hubungan dan kerja sama antara GMIT Efrata Oepliki dan SD GMIT Oepliki dalam menjalin kerjasama untuk mempertahankan kelangsungan sekolah. Dalam konteks sekarang yang cukup kompleks hubungan GMIT dan pemerintah dalam penanganan sekolah-sekolah GMIT, bagaimana peran GMIT khususnya jemaat Efrata Oepliki dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan SD GMIT Oepliki.

Melihat kondisi ini maka wajib menjadi perenungan gereja khususnya jemaat GMIT Efrata Oepliki, berkaitan dengan perhatian dan dukungannya agar SD GMIT Oepliki yang telah didirikan sejalan dengan berdirinya gereja Efrata Oepliki, apakah layak ditutup atau dialihkan kepada pemerintah atau perlu mengambil langkah dengan ikut berperan dan memberi perhatian melalui kerja sama dan dukungan baik secara moril maupun materil bagi keberlangsungan sekolah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elen Jacob (tahun 2016) dalam Skripsinya yang berjudul “ **Peranan Gereja Terhadap Keluarga GMIT Ora Etlabora Nasipanaf**” Menemukan bahwa jumlah frekuensi tertinggi 14 atau 74% bentuk pengajaran yang dilakukan gereja terhadap keluarga melalui ibadah, Pemahaman Alkitab, PAR, dan Katekisasi. Penelitian Skripsi oleh Mesak Beriledang (tahun 2015) dengan judul “ **Peranan Kepala Sekolah Sebagai**

Pengawas Mutu Pembelajaran di SD GMT Oesapa Tahun 2014/2015” Peran kepala sekolah untuk mendukung strategi guru. Sesuai wawancara dengan responden dalam hal ini kepala sekolah membangun kerjasama dengan guru. Jadi saya sebagai kepala sekolah selalu memberi sumbangsi pikiran kepada setiap guru agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai perkembangan belajar anak agar pembelajaran ke depan sesuai dengan pola perkembangan belajar siswa. Kepala Sekolah sering memperhatikan dalam kegiatan Pengawasan langsung, kepala sekolah melihat guru dalam mengajar dikelas agar guru lebih terampil dalam mengajar dan menguasai materi. Pengawasan Preventif, pengawasan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan itu dilaksanakan, sehingga dapat mencegah terjadinya pengimpangan belajar di kelas. Pengawasan Represif, dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan itu dilakukan pada akhir tahun anggaran yang telah ditentukan kemudian disampaikan dalam bentuk laporan.

Dari dua hasil penelitian di atas hanya membahas tentang peranan gereja terhadap keluarga GMT dan peranan kepala sekolah sebagai pengawas mutu pembelajaran SD GMT oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti bagaimana peranan jemaat terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah dengan judul :
“Peran Jemaat GMT Terhadap Perkembangan SD GMT Oepliki (studi di jemaat GMT Efrata Oepliki, Klasis Amanuban Selatan)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis berkaitan dengan perkembangan SD GMT Oepliki maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah:

1. kurangnya perhatian jemaat khususnya GMT Efrata Oepliki terhadap perkembangan SD GMT Oepliki.
2. SD GMT Oepliki kurang berkembang
3. Proses belajar mengajar di SD GMT Oepliki tidak berjalan dengan baik
4. SD GMT Oepliki Kurang tenaga pengajar (guru)
5. Kurangnya sarana dan prasarana

C. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini penulis membatasi masalah yang dibahas pada pokok bahasan Peran Jemaat GMIT Oepliki Klasis Amanuban Selatan terhadap SD GMIT Oepliki, Desa Oepliki, Kecamatan Noebeba, Kabupaten TTS.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan diatas maka masalahnya adalah bagaimanaana peran gereja khususnya jemaat GMIT Efrata Oepliki dalam mempertahankan pertumbuhan SD GMIT Oepliki

E. Tujuan dan Kegunaan

Untuk mengetahui peran gereja khususnya jemaat GMIT Efrata Oepliki terhadap perkembangan SD GMIT Oepliki

F. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan praktis

Dari sisi praktis peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dan solusi terkait kurang perhatian gereja terhadap perkembangan DS GMIT Oepliki

b. Akademik

Peneliti memberikan input bagi program Studi Ilmu Pendidikan Teologi dalam mengatasi kurang berkembangnya pendidikan.